

**TERJEMAHAN DALAM TAFSIR AL-BAYAN KARYA
HASBI ASH SHIDDIEQY**

(Studi Gramatika Pada Preposisi *Daripada*)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu



Oleh :
Wahidun
(06530051)

JURUSAN TAFSIR HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2011



Dosen: Drs. Indal Abror, M.Ag

Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Wahidun

Lamp : -

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin , Studi Agama dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamua 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Wahidun

NIM : 06530051

Judul Skripsi : *Terjemahan Dalam Tafsir Al-Bayan Karya Hasbi Ash Shiddieqy (Studi Gramatika Pada Preposisi Daripada)*

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Th.I) di Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengaharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Juni 2011
Pembimbing

Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP: 19680805 199303 1 007



Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
FM-UINSK-PBM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/0791/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : *TERJEMAHAN DALAM TAFSIR AL-BAYAN KARYA HASBI ASH SHIDDIEQY (Studi Gramatika Pada Preposisi Daripada)*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :


Nama : Wahidun
NIM : 06530051

Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 28 Juni 2011
dengan nilai: AB

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH


Ketua Sidang


Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP: 19680805 199303 1 007

Penguji I


Dr. H. Agung Danarto, M.Ag
NIP: 19680124 199403 1 001

Penguji II


Inayah Rohmaniyah, M. Hum., M.A
NIP: 19711019 199603 2 001

Yogyakarta, 28 Juni 2011
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
DEKAN,




Dr. Syaifan Nur, M.A
NIP: 19620718 198803 1 005

Motto



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Lamanya Kekalahan Yang Kita Alami
Ditentukan Oleh Sikap/ Sudut Pandang Yang Kita Pakai
Sebelum Mendapatkan Kemengangan
Di Hari Kemudian**

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN
UNTUK ALMAMATER TERCINTA
JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و به نستعين و علي امر الدنيا و الدين و الصلاة والسلام

علي اشرف الانبياء والمرسلين و علي اله و صحبه اجمعين

Syukur *alhamdulillah*, tidak ada ucapan yang paling pantas dan layak kecuali puja dan puji yang penuh keikhlasan, ketulusan dan penuh dengan harapan kepada Allah swt, Tuhan semesta alam. Hanya kepada-Nya lah kita sebagai makhluk yang lemah dan penuh kekurangan memohon petunjuk dan meminta pertolongan serta berserah diri. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw, yang telah menghapus gelapnya kebodohan, kejahiliyaan dan kekufuran, melenyapkan rambu keberhalaan dan kesesatan yang sangat kita rindukan di jaman sekarang ini. Dengan rahmat dan pertolongan Allah jualah, penulisan skripsi ini bisa diselesaikan.

Suatu keniscayaan dan sebuah realitas objektif, bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati, penulis pribadi dengan terbuka membuka ruang dan wilayah saran dan kritik bagi segenap pembaca. Secara optimis karya ini tidak akan mencapai harapan ideal dan sempurna, sehingga dengan menjunjung tinggi kebenaran Al-Qur'an, penulis mengucapkan syukur dan terima kasih kepada berbagai pihak yang berjasa atas lahirnya skripsi ini, antara lain:

1. Bapak Dr. Syaifan Nur, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Suryadi, M.Ag, selaku Ketua Jurusan dan Ahmad Baidowi, M.Ag, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam.
3. Bapak Fauzan Naif, Prof. Dr. H., MA, selaku Penasehat Akademik.
4. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag, selaku Pembimbing yang selalu membimbing dengan tulus dan memberikan motivasi.
5. Seluruh dosen Tafsir dan Hadis yang sudah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat dan memberikan inspirasi untuk penulisan skripsi ini.
6. Segenap staf TU yang memberikan pelayanan terbaik dan ramah demi kelancaran segala urusan penulisan skripsi ini.
7. Kedua orang tua saya, Ayahanda Usman dan Ibunda Munasih yang tercinta, kalian yang tidak pernah merasa lelah dalam memeberikan kasih dan sayang serta doa untuk kesuksesan anakmu ini. Kalian yang selalu hadir dalam hati ini yang menjelma sebagai kekuatan untuk melangkah mengarungi samudra kehidupan. Betapa besar jasa-jasa kalian hingga tidak dapat dinilai dengan apapun di dunia ini. Terimakasih, semoga Allah selalu dan selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kalian.
8. Kakak-kakakku tercinta, terutama mba Itun, mba Ipuk, mba Ning, mas Fatah, dan mba Imah yang begitu banyak memberikan bantuan dan motifasi, serta adik-adikku yang kubanggakan, de Fadlan, de Maryam, dan de Fani, terimakasih atas doa kalian dan semoga cita-cita kalian tercapai.

9. Teman-teman satu Angkatan TH 2006, yang tidak bisa disebutkan satu persatu di sini dan teman-teman lain selingkup Fakultas, terimakasih atas semua yang telah kalian berikan, kalain akan selalu saya kenang dalam mengarungi hidup ini. Semoga persahabatan kita abadi dan di ridhai Allah sampai kapanpun.
10. Teman-teman Jawara semuanya (Askia, Eko, Jarir, Nuri, Prayit, Arif, Fajar, Nofan, Sukri, Mahfud, Awal, Dani, Rohman, dan kang Dedi), terimakasih atas semua kebaikan yang telah kalian berikan, kalian adalah teman bercanda ria dikala suka dan duka, dan kalian pula yang telah mengajarkan kepadaku pentingnya arti persahabatan.
11. Teman-teman IKAPMAWI Yogyakarta, terimakasih atas semua pendidikan, kebaikan, dan perhatiannya. Serta teman-teman HMI yang senantiasa memberikan insoirasi dalam pergerakan.
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin. Akhirnya hanya kepada Allah SWT. penulis berharap dan berdoa semoga skripsi ini dapat memberi banyak manfaat bagi pembaca dan pecinta ilmu, serta dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan serta menjadi amal ibadah bagi penulis. *Amin.*

Yogyakarta, 20 Juni 2011
Penulis,

Wahidun
06530051

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini adalah sebagai berikut:

- A. Berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.
- B. Untuk kata-kata yang berasal dari bahasa Arab yang sudah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia, ditulis tanpa transliterasi. Misalnya: Allah, Rasulullah, Syi'ah dan lain sebagainya.

Adapun daftar huruf-huruf dan transliterasinya dengan huruf latin adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عدّة	ditulis	‘iddah

C. *Ta’ marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	ditulis	‘illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyyā’</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-ḥiṭri</i>

D. Vokal Pendek

_____	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
فعل		ditulis	<i>fa’ala</i>
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>

ذکر	ḍammah	ditulis	<i>żukira</i>
’		ditulis	<i>u</i>
يذهب		ditulis	<i>yāzhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya’ mati تنسى	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + ya’ mati كريم	ditulis	<i>ī</i>
		ditulis	<i>karim̄</i>
4	Ḍammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>ū</i>
		ditulis	<i>furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya’ mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

انتم	ditulis	<i>a’antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u’iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la’in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



ABSTRAK

Terjemahan al-Qur'an menjadi suatu hal yang penting untuk diteliti karena, melalui terjemahanlah umat Islam Indonesia mampu memahami makna dari al-Qur'an. Namun, ketika terjemahan tidak sesuai dengan aturan (misalnya dalam proses penerjemahan hanya fokus pada bahasa sumber) hal ini menjadi permasalahan, terlebih jika kesalahan terjemahan berpengaruh terhadap pemaknaan. Inilah salah satu urgensi yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan ini.

Dalam proses pemilihan objek dari sekian banyak karya tafsir, peneliti bertumpu pada asumsi bahwa karya tafsir generasi pertama dan kedua lebih memungkinkan terjadi ketidaksesuaian dengan gramatika yang sudah dibakukan dibandingkan dengan generasi 1990-an maupun setelahnya. Hal ini diperkuat oleh alasan bahwa pada generasi awal dan kedua, tata bahasa baku bahasa Indonesia belum dibuat. Oleh karena itu, karya-karya tafsir generasi terakhir (periode 1990-an dan setelahnya) tidak dijadikan sebagai objek penelitian. Adapun terpilihnya *Tafsir al-Bayan* sebagai objek penelitian lebih terkait pada kredibilitas Hasbi Ash Shiddieqy yang tekun dalam mendalami ilmu tafsir. Di sisi lain beliau adalah salah satu tokoh yang sangat peduli terhadap masyarakat dalam upaya memahami al-Qur'an. Hal ini terlihat dari berberapa karya yang beliau tulis, salah satunya adalah Tafsir al-Bayan. Kemudian, alasan dipilihnya masalah preposisi *daripada* karena dua hal: *pertama*, banyaknya penggunaan preposisi *daripada* yang tidak sesuai dengan gramatika yang sudah dibakukan dalam Tafsir al-Bayan. *Kedua*, adanya keterpengaruhannya preposisi *daripada* terhadap makna terjemahan sebagaimana dijelaskan pada contoh di atas, dan hal inilah yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian pada Fakultas Adab.

Dari penjelasan latar belakang di atas, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: *pertama*, Apa sebab ketidaksesuaian penggunaan preposisi *daripada* dalam Tafsir al-Bayan dengan gramatika yang dibakukan. *Kedua*, bagaimana pengaruh masalah gramatika (penggunaan preposisi *daripada* dalam Tafsir al-Bayan yang tidak sesuai dengan gramatika yang dibakukan) terhadap makna terjemahan al-Qur'an.

Beberapa metode yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut: *pertama*, penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang terfokus pada pengumpulan data dan penelitian buku-buku kepastakaan serta karya-karya dalam bentuk lain. *Kedua*, dilihat dari sudut pandang waktu, penelitian ini menggunakan jangkauan waktu secara diakronis yang melibatkan dua waktu atau lebih secara komparatif (misalnya satu bahasa tertentu dibandingkan dengan bahasa pada abad yang satu dengan yang sekarang), serta menyelidiki perbandingan bahasa dengan bahasa yang lain. Dengan demikian penelitian bahasa secara diakronis adalah penelitian bahasa yang mengamati fenomena evolutifnya suatu bahasa. *Ketiga*, data primer diantaranya: Tafsir al-Bayan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, kamus bahasa Arab, dan lain-lain. Data Sekunder, diantaranya: Buku karya az-Zarqani, buku karya Manna' al-Qatani, buku Kajian Bahasa, buku Gramatika Bahasa Indonesia, buku Tata Bentuk Bahasa Indonesia, buku Analisis Kalimat, buku yang membahas tentang Kalimat Efektif, Terjemahan Depag, Tafsir Depag dan lain-lain. *Keempat*, dalam proses pengambilan data, penelitian ini menggunakan teknik sampling. Teknik Analisis Data yaitu setelah pengumpulan data dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah mengolah data tersebut sehingga penelitian menjadi sistematis dan terarah. Data Induktif, yakni data dikaji melalui proses yang berlangsung dari fakta (data) ke teori, dan tidak sebaliknya dari teori ke data.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	8
E. Metode Penelitian	20
F. Sistematika Pembahasan	22
BAB II TINJAUAN UMUM	24
A. Terjemahan dan Jenis-jenisnya.....	24
1. Pengertian terjemahan	24
2. Jenis-jenis terjemahan.....	29
B. Hukum Terjemahan	36
1. Pendapat manna' al-Qattan.....	36
2. Pendapat az-Zarqani	39
C. Syarat Penerjemahan	47

1. Penerjemahan harus sesuai dengan bahasa sumber dan bahasa penerima.....	48
2. Penerjemahan harus sesuai dengan gaya bahasa sumber dan gaya bahasa penerima	49
3. Penerjemahan harus sesuai dengan cirri khas bahasa sumber dan bahasa penerima	50
BAB III LANDASAN DASAR DALAM PROSES ANALISIS	52
A. Sekilas Tentang Hasbi Ash Shiddieqy Dan Pemikirannya	52
1. Biografi Hasbi Ash Shiddieqy	52
2. Pemikiran Hasbi Ash Shiddieqy	54
3. Langkah-langkah penerjemahan Hasbi Ash Shiddieqy	59
B. Preposisi <i>Daripada</i> dan Huruf Jar	64
1. Preposisi <i>daripada</i>	64
2. Huruf jar	67
C. Terjemahan al-Qur'an Yang Tidak Sesuai Dengan Gramatika Yang Dibakukan	69
D. Landasan Dasar Dalam Proses Analisis	84
1. Peranan pembaca penerjemahan	84
2. Landasan dasar dalam proses analisis	85
BAB IV KETERPENGARUHAN PREPOSISI <i>DARIPADA</i> TERHADAP MAKNA TERJEMAHAN.....	87
A. Penyebab Ketidaksesuaian Preposisi <i>Daripada</i> Dengan Gramatika Yang Sudah Dibakukan.....	87
B. Pengaruh Preposisi <i>Daripada</i> Terhadap Makna Terjemahan	90
BAB V PENUTUP.....	104
A. Kesimpulan	104
1. Penyebab Ketidaksesuaian Penggunaan Preposisi <i>Daripada</i> Dengan Gramatika Yang Sudah Dibakukan	104
2. Pengaruh Preposisi <i>Daripada</i> Terhadap Makna Terjemahan	106

B. Saran.....	107
C. Penutup	107
DAFTAR PUSTAKA	108
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam yang sumber ajaran dasarnya al-Qur'an dan Hadis Nabi telah berjalan dalam sejarah yang cukup panjang.¹ Al-Qur'an, dalam tradisi pemikiran Islam, telah melahirkan sederetan teks turunan yang demikian luas dan mengagumkan. Teks-teks turunan itu merupakan teks kedua –bila al-Qur'an dipandang sebagai teks pertama- yang menjadi pengungkap dan penjelas makna-makna yang terkandung di dalamnya. Teks kedua ini lalu dikenal sebagai literatur tafsir al-Qur'an; ditulis oleh para ulama dengan kecenderungan dan karakteristik masing-masing, dalam berjilid-jilid kitab tafsir.

Keragaman literatur tafsir yang terus berkembang dan beragam, terjadi karena teks al-Qur'an merupakan sistem tanda (a system of signs) -dalam pengertian linguistik-semiotik, yang meskipun terbatas, atau menjadi *corpus* resmi meminjam istilah Arkoun, tetapi ia tetap mengandung makna yang beragam karena adanya proses pemaknaan. Seperti warna merah, yang meskipun tunggal, akan dimaknai dengan beragam makna. Warna merah sebagai tanda

¹ Menurut Harun Nasution, dalam garis besarnya sejarah Islam dibagi ke dalam tiga periode besar, yaitu periode klasik, periode pertengahan, dan periode modern. Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), cet v, hlm. 12.

dalam bendera negara Indonesia, misalnya, tentu beda dengan warna merah pada *traffic light*, begitu seterusnya.

Proses dialektika di atas terjadi sejak zaman Rasul hingga sekarang. Seiring dengan bertambah luasnya wilayah Islam, berkembang pula kajian-kajian keilmuan dalam segala bidang. Perluasan wilayah Islam secara besar-besaran terjadi pada masa Bani Umayyah. Dengan keberhasilan ekspansi ke beberapa daerah, baik di Timur maupun Barat. Wilayah kekuasaan Islam pada masa ini betul-betul sangat luas. Daerah-daerah itu meliputi Spanyol, Afrika Utara, Syiria, Palestina, jazirah Arabia, Irak, sebagian Asia Kecil, Persia, Afganistan, daerah yang sekarang disebut Pakistan, Turkmenia, Uzbek, dan Kirgiz di Asia Tengah,² hingga Indonesia.

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Fakta ini sangat terkait dengan kegigihan para penyebar Islam, baik dari Gujarat, Persia, maupun Arab.³ Bersamaan dengan proses awal masuknya Islam di Nusantara, kitab Suci al-Qur'an diperkenalkan para juru dakwah itu kepada penduduk pribumi di Nusantara. Pengenalan awal terhadap al-Qur'an itu, bagi penyebar Islam tentu suatu hal yang penting, karena al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang diimani sebagai pedoman hidup bagi orang yang telah

² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 44.

³ Gujarat, Persia, dan Arab adalah tiga wilayah yang menjadi perdebatan asal-usul Islam di Nusantara. Banyak teori telah dikemukakan untuk menjelaskan mana yang lebih dulu tiba di Nusantara membawa Islam. Lepas dari perdebatan ini, ketiganya nyata-nyata memiliki pengaruh dalam perkembangan Islam di Nusantara.

memeluk Islam⁴ dan petunjuk bagi umat manusia seluruhnya, yang dengan nyata menempati posisi yang penting dalam pemikiran dan peradaban umat Islam.

Namun, posisinya yang strategis itu tidak berarti lalu al-Qur'anlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam peradaban umat manusia. Sebab teks apa pun, tak terkecuali al-Qur'an,⁵ tidak dapat membangun dan menegakkan peradaban secara sendirian. Yang membangun dan menegakkan peradaban manusia, sesungguhnya adalah proses dialektika manusia dengan realitas di satu pihak, dan dengan teks al-Qur'an di pihak lain.

Proses pemahaman terhadap teks termasuk al-Qur'an, membutuhkan pemandu berupa terjemahan. Bisa dibayangkan betapa terbatasnya komunikasi ilmu kalau saja tidak ada aktifitas terjemahan. Karena tanpa terjemahan, sirkulasi dan komunikasi ilmu akan bersifat lokal. Dengan terjemahan pula kita sangat tertolong untuk bisa mengenal karya intelektual bangsa lain serta ziarah intelektual ke masa lampau ataupun ke komunitas asing menjadi lebih terbuka.

Di dalam proses penerjemahan, penerjemah hendaknya dapat menyampaikan pesan-pesan yang terdapat dalam bahasa sumber (bahasa Arab adalah bahasa sumber al-Qur'an) secara efektif. Oleh karena itu, penerjemah harus mampu menyusun kalimat-kalimat yang efektif dalam bahasa penerima yang dipakainya.

⁴Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 41.

⁵Lihat, Nashr Hamid Abu Zayd, *Mafhum al-Nashsh Dirasah fi-'Ulum al-Qur'an* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1994), hlm. 9.

Menerjemah bukanlah memindahkan atau mengganti kata demi kata, melainkan memindahkan pesan, pikiran atau amanat.⁶ Az-Zarqani mendefinisikan terjemahan adalah memindahkan kalimat bahasa sumber ke bahasa penerima.⁷ Selanjutnya, sebagai hasil dari penelitian perpustakaan yang dilakukan oleh Sofia Rangkuti, pakar-pakar penerjemah menganjurkan bahwa dalam menerjemahkan, pemindahan maknalah yang dapat diandalkan, bukan terjemah kata demi kata.⁸ Untuk pemindahan makna dibutuhkan kalimat-kalimat terjemahan efektif dalam bahasa penerima. Misalkan proses penerjemahan al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sumber, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa penerima/ sasaran.

Kemudian dalam proses penetapan unsur-unsur kalimat terjemahan efektif didasarkan atas ilmu tata bahasa dan telaah bahasa secara ilmiah. Adapun permasalahan dalam terjemahan akan ditelaah secara kritis dengan ilmu tatabahasa Indonesia. Di samping itu, kajian terhadap permasalahan-permasalahan yang ada, dilakukan juga dalam bentuk tinjauan dengan pendekatan ilmu tata bahasa Arab dan ilmu teori menerjemahkan. Tiga dasar itulah yang dijadikan patokan dalam mengkaji sebuah karya terjemahan (teks Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia).

⁶ J.S Badudu, *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar II* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 62.

⁷ Az-Zarqani, *Manahilu al-'Irfan fi 'Ulumi al-Qur'an* (Isa al-Baby al-Halabiy wa syurakahu), hlm. 110.

⁸ Sofia Rangkuti Hasibuan, *Terjemahan dan Kaitannya dengan Tata Bahasa Inggris* (Jakarta: Dian Rahyati, 1991), hlm. 3.

Proses penerjemahan dengan mengabaikan salah satu dari tiga unsur sebagaimana tersebut di atas, misalnya hanya melihat bahasa sumber tanpa melihat bahasa penerima, hal ini bisa berpengaruh terhadap pemaknaan. Contoh permasalahan gramatika pada penggunaan preposisi *daripada* dalam terjemahan surat al-Baqarah ayat 38:

قُلْنَا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ .

“Kami (Allah) berkata: turunlah kamu semua dari jannah. Kemudian jika datang kepadamu petunjuk *daripadaKu*, maka barangsiapa mengikuti petunjukKu, tentulah tak ada yang dikuatirkan terhadap mereka dan tentulah –pula- mereka tidak bergundah hati”⁹

Preposisi *daripada* dalam bahasa Indonesia berfungsi untuk membandingkan suatu benda atau hal dengan benda atau hal lainnya. Misalnya, *kalimat A lebih mudah daripada kalimat B*. Contoh tersebut menjelaskan bahwa penutur ingin membandingkan kalimat A dengan kalimat B soal kemudahannya.

Terjemahan surat al-Baqarah ayat 37 dalam Tafsir al-Bayan, disebutkan kata *daripadaKu* yang merupakan arti dari kata مِّنِّي. Adapun fungsi kata *daripada* dalam bahasa Indonesia adalah untuk *membandingkan* sehingga, terjemahan ayat tersebut bermakna bahwa suatu petunjuk datang kepadamu (keturunan Adam) bukan kepadaKu. Padahal, petunjuk tersebut datang dari Allah S.W.T.

⁹ T.M.Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan* (Bandung: Ma’arif, 1966), hlm. 195.

Dari uraian di atas, terjemahan al-Qur'an menjadi suatu hal yang penting untuk diteliti karena, melalui terjemahanlah umat Islam Indonesia mampu memahami makna dari al-Qur'an. Namun, ketika terjemahan tidak sesuai dengan aturan (misalnya dalam proses penerjemahan hanya fokus pada bahasa sumber) hal ini menjadi permasalahan, terlebih jika kesalahan terjemahan berpengaruh terhadap pemaknaan. Inilah salah satu urgensi yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan ini.

Dalam proses pemilihan objek dari sekian banyak karya tafsir, peneliti bertumpu pada asumsi bahwa karya tafsir generasi pertama dan kedua lebih memungkinkan terjadi ketidaksesuaian dengan gramatika yang sudah dibakukan dibandingkan dengan generasi 1990-an maupun setelahnya.¹⁰ Hal ini diperkuat oleh alasan bahwa pada generasi awal dan kedua, tata bahasa baku bahasa Indonesia belum dibuat.¹¹ Oleh karena itu, karya-karya tafsir generasi terakhir (periode 1990-an dan setelahnya) tidak dijadikan sebagai objek penelitian. Adapun terpilihnya *Tafsir al-Bayan* sebagai objek penelitian lebih terkait pada kredibilitas Hasbi Ash Shiddieqy yang tekun dalam mendalami ilmu tafsir. Di sisi lain beliau adalah salah satu tokoh yang sangat peduli terhadap masyarakat dalam upaya memahami al-Qur'an. Hal ini terlihat dari berberapa karya yang beliau tulis, salah satunya adalah *Tafsir al-Bayan*. Kemudian, alasan dipilihnya

¹⁰ Islah Gusmian membagi literatur tafsir al-Qur'an di Indonesia menjadi tiga periode, yaitu periode pertama (permulaan abad ke-20 hingga 1960-an), periode kedua (tahun 1970-an hingga 1980-an), dan periode 1990-an. Lihat Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 66-69.

¹¹ Tata bahasa baku bahasa Indonesia dicetak pertama kali pada tahun 1988. Lihat Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).

masalah preposisi *daripada* karena dua hal: *pertama*, banyaknya penggunaan preposisi *daripada* yang tidak sesuai dengan gramatika yang sudah dibakukan dalam Tafsir al-Bayan. *Kedua*, adanya keterpengaruhannya preposisi *daripada* terhadap makna terjemahan sebagaimana dijelaskan pada contoh di atas, dan hal inilah yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian pada Fakultas Adab. Di sisi lain dengan diangkatnya satu permasalahan dalam terjemahan (preposisi *daripada*), menjadikan penelitian lebih terfokus pada permasalahan tersebut karena penelitian lebih lanjut pada Tafsir al-Bayan memungkinkan ditemukannya permasalahan yang lain

B. Rumusn Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa sebab ketidaksesuaian penggunaan preposisi *daripada* dalam Tafsir al-Bayan dengan gramatika yang dibakukan.
2. Bagaimana pengaruh masalah gramatika (penggunaan preposisi *daripada* dalam Tafsir al-Bayan yang tidak sesuai dengan gramatika yang dibakukan) terhadap makna terjemahan al-Qur'an.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui sebab ketidaksesuaian penggunaan preposisi *daripada* dalam Tafsir al-Bayan dengan gramatika yang sudah dibakukan.
- b. Mengetahui perkembangan bahasa (penggunaan preposisi *daripada*), mulai pada masa Hasbi Ash Shiddieqy dan setelahnya.
- c. Mengetahui pengaruh ketidaksesuaian penggunaan preposisi *daripada* terhadap makna terjemahan.

2. Adapun Manfaat Penelitian Ini Adalah Memberi Sumbangan Bagi Studi Akademik, Diantaranya Adalah:

- a. Dapat memberi kontribusi di dalam studi al-Qur'an khususnya dalam kajian tafsir.
- b. Menambah wawasan bagi para pengkaji al-Qur'an dalam rangka menumbuhkan kesadaran untuk meningkatkan kualitas dalam proses penerjemahan al-Qur'an.
- c. Sebagai syarat untuk meraih gelar kesarjanaan di bidang Tafsir dan Hadis pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

Sejauh ini tulisan yang membahas masalah penerjemahan al-Qur'an ada lima, yakni: *Pertama*, makalah yang terdiri dari tiga jilid, ditulis oleh Drs. H. Ruslan Adjun dosen tetap Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Makalah tersebut berjudul *Pembahasan Terhadap Terjemahan al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama Republik Indonesia (Suatu Penelitian Individual)*.

Ada dua hal yang menjadi kesimpulan terhadap makalah tersebut, yaitu:

1. Terjemahan ayat-ayat al-Qur'an yang disarankan oleh Ruslan Adjun dalam contoh-contoh pembahasannya lebih cenderung pada pencarian padanan kata, contoh:

Halaman empat, jilid tiga, al-Maidah 93:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ

Menurut Dep. agama: Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh

Menurut Rusland Adjun: Tidak ada dosa bagi orang-orang yang mereka telah beriman dan mereka telah mengerjakan amalan saleh...

Halaman lima, jilid tiga, al-Maidah 95:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا

Menurut Dep. Agama: Hai orang-orang yang beriman

Menurut Ruslan Adjun: Hai orang-orang yang mereka telah beriman

Halaman tujuh, jilid tiga, al-An'am 7:

لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Menurut Dep. Agama: ...tentu orang-orang yang kafir itu berkata, ‘Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata’.

Menurut Ruslan Adjun: ...tentu orang-orang yang mereka telah kafir itu berkata, ‘Ini hanyalah sihir yang nyata’.

2. Makalah yang ditulis oleh Ruslan Adjun sama sekali tidak menyinggung hasil penerjemahan Departemen Agama berdasarkan atas tatabahasa Indonesia dan teori menerjemahkan. Ia menyroti Terjemahan al-Qur’an hanya berdasarkan atas tatabahasa Arab, sehingga kalimat terjemahan yang disusunnya tidak lazim dalam bahasa Indonesia sebagaimana pernah disinggung di atas.

Kedua, disertasi yang ditulis oleh Salman Harun, berjudul *Hakekat Tafsir Tarjuman al-Mustafid* Karya Syekh Abdurrauf Singkel. Disertasi tersebut ditulis untuk memperoleh gelar doktor dalam Ilmu Agama Islam, diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1998.

Berdasarkan atas seluruh latar belakang dan uraian yang dipaparkan oleh Salman Harun, masalah-masalah pokok yang dikemukakan dalam disertasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Benarkah Syekh Abdurrauf juga telah menggunakan tafsir *al-Jalalain* sebagai pangkal tolak dalam menafsirkan ayat-ayat di dalam juz 30?

2. Bagaimana perbedaan Tarjuman al-Mustafid dengan Tafsir al-Jalalain? Unsur-unsur apakah yang ditinggalkan oleh Abdurrauf Singkil dan unsur-unsur apa pula yang ditambahkan di dalam Tarjuman al-Mustafid?
3. Bagaimana nilai yang dapat diberikan kepada karya Tarjuman al-Mustafid sebagai produk intelektual.¹²

Dari tiga pertanyaan di atas Salman Harun berkesimpulan:

1. Syekh Abdurrauf Singkel benar-benar menggunakan Tafsir al-Jalalein sebagai pangkal tolak dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.
2. Perbedaan Tarjuman al-Mustafid dengan Tafsir al-Jalalain antara lain terlihat ketika Abdurrauf Singkel menerjemahkan frasa “عن النبي العظيم” dengan “Daripada khabar yang amat besar pekerjaannya”. Ini merupakan terjemahan dari frasa “الخبر العظيم الشأن” yang dipungut dari Tafsir al-Khazin.¹³ Di dalam Tafsir al-Jalalein frasa “عن النبي العظيم” ditafsirkan sebagai berikut:
وهو ماجاء به النبي صلى الله عليه وسلم من القرآن المشتمل علي البيعت وغيره¹⁴
3. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad berisi berita tentang hari berbangkit dan lain-lain.

¹² Salman Harun, *Hakekat Tafsir Tarjuman al-Mustafid* Karya Syekh Abdurrauf Singkel (Disertasi yang tidak diterbitkan, Fakultas Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 1988), hlm. 9.

¹³ Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin* (ttp.: Mustafa Muhammad, 752 H), hlm. 166.

¹⁴ Jalal ad-Din al-Mahally dan Jalal ad-Din as-Suyuty, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Indonesia: tp., tth.), hlm. 486.

4. Unsur-unsur Tafsir al-Jalalain yang tidak dimasukkan oleh Syekh Abdurrauf Singkel dalam Tarjuman al-Mustafid antara lain:
- Semua penjelasan yang bersifat linguistik (telaah bahasa secara ilmiah) misalnya:
 ’والاستفهام لتفخيمه شدادجمع شديده اي قوية محكمة لايؤثر فيها مرورالمان’¹⁵
 - Sebagian penafsiran yang terdapat di dalam Tafsir al-Jalalain misalnya,¹⁶
 ’(جنات) بساتين’. Kata بساتين yang artinya kebun-kebun, tidak dimasukkan oleh Abdurrauf Singkel ke dalam Tarjuman al-Mustafid.
5. Unsur-unsur yang ditambahkan oleh Abdurrauf Singkel dalam Tarjuman al-Mustafid, antara lain:
- Kalimat ‘Pekerjaan seperti yang telah dikatakan mereka itu’, kalimat ini diletakkannya sesudah فكرجانسفرةيعتله كلاسيعلمون sebagai berikut:
 (كلاسيعلمون) دكات مريكنت¹⁷.

Ketiga, manuskrip yang ditulis oleh Moh. Mansyur yang berjudul *Studi Kritis Terhadap al-Qur’an dan Terjemahnya Departemen Agama Republik Indonesia*. Manuskrip ini berbentuk disertasi, Fakultas Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

¹⁵ Artinya: Pertanyaan ini dimaksudkan bukan karena memerlukan jawaban, tetapi karena seriusnya persoalan yang muncul. Kata شداد merupakan jamak dari kata شديده artinya langit itu kuat; tetap, dan tidak rusak karena pengaruh waktu. Lihat Tafsir Jalalein, hlm. 486-487. Hubungkan dengan Salman Harun, hlm. 47.

¹⁶ Jalal ad-Din al-Mahally dan Jalal ad-Din as-Suyutiy, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, hlm. 487.

¹⁷ Salman Harun, *Tarjuman al-Mustafid*, hlm. 585.

Bertolak dari latar belakang yang dipaparkan oleh Moh. Mansyur, titik sentral problematika yang dibahas dalam manuskrip tersebut adalah: Apakah penerjemahan al-Qur'an yang dilakukan oleh tim penerjemah sudah sesuai dengan teori penerjemahan al-Qur'an secara ilmiah? Beberapa masalah yang telah diidentifikasi oleh Moh. Mansyur diantaranya, tentang fungsi catatan kaki dan tanda kurung dalam terjemahan al-Qur'an yang mencakup tiga hal yaitu: konsistensi, kesahihan, dan kontradiksi.¹⁸

Dari sisi konsistensi, menurut Moh. Mansyur, masih banyak terjemahan al-Qur'an yang harus diberi catatan kaki, tetapi dalam kenyatannya tidak. Sebagai contoh ia menyebutkan terjemahan ayat sembilan Surat al-Muzzammil halaman 989, "Tuhan masyrik dan magrib". menurutnya tanpa diberi catatan kaki, terjemahan tersebut menjadi tidak jelas apa yang dimaksud dengan Tuhan masyrik dan magrib itu.

Kemudian dari sisi kesahihan, menurut Moh. Mansyur, di antara catatan kaki terjemahan al-Qur'an Departemen Agama yang kesahihannya diragukan adalah catatan kaki No. 46, halaman 16, tentang syafaat. Dalam hal ini Moh. Mansyur tidak memberikan pendapat mengenai syarat tersebut. Ia hanya mengatakan kredibilitas catatan kaki itu diragukan.

Adapun dari sisi kontradiksi diantaranya adalah catatan kaki No. 24 halaman 10 yang mengatakan "Kerusakan yang mereka perbuat (orang-orang

¹⁸ Moh. Mansyur, "Studi Kritis Terhadap al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama Republik Indonesia", Disertasi Fakultas Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, tth., hlm. 94.

munafik) di muka bumi bukan berarti kerusakan benda, melainkan menghasut orang-orang kafir untuk memusuhi dan menentang orang-orang Islam''. Menurut Moh. Mansyur, keterangan catatan kaki tersebut bertentangan dengan kenyataan perbuatan orang-orang munafik yang melakukan perusakan fisik dan nonfisik. Lebih jauh ia mengatakan, bahwa membatasi perusakan yang dilakukan oleh orang-orang munafik, sebagaimana disebutkan dalam catatan kaki kurang tepat. Alasan MoH. Mansyur adalah pelaku pembunuhan terhadap Umar, Usman, dan Ali serta pelaku kerusakan dalam perang Jamal adalah komplotan orang munafik.

Pokok pembahasan berikutnya dalam manuskrip Moh. Mansyur adalah perlunya syarat-syarat bagi penerjemah al-Qur'an. Syarat tersebut adalah penguasaan bahasa sumber dan bahasa penerima. Penjabaran penguasaan bahasa sumber dan bahasa penerima difokuskan kepada empat tatanan, yaitu: tatanan semantik, morfologi, sintaksis, stilistika, dan idiom. Agar lebih jelas akan diuraikan apa yang dimaksud dengan tatanan-tatanan tersebut.

1. Tatanan Semantik

Moh. Mansyur memasukkan tatanan semantik ke dalam diksi. Diksi dalam pembahasannya adalah diksi bahasa sumber, bukan bahasa penerima. Contohnya adalah frasa 'اهدنا', dalam surat al-Fatihah. Menurut tim penerjemah al-Qur'an frasa 'اهدنا', diambil dari frasa 'هداية' artinya memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar. Menurut Moh. Mansyur yang

dimaksud dengan ‘اهدنا’, bukan sekedar meminta petunjuk tetapi termasuk meminta taufik.

2. Tatanan Morfologi

Untuk tatanan ini, Moh. Mansyur mengambil terjemahan ayat 134 surat al-Baqarah, halaman 34, yakni kata kerja ‘كسبت’, diterjemahkan oleh tim penerjemah dalam bentuk pasif (مجهول) padahal bentuknya aktif (معلوم).

Adapun tatanan sintaksis, stilistik, idiomatik, dan pokok-pokok pembahasan lainnya yang terdapat dalam manuskrip Moh. Mansyur cukup disimpulkan secara garis besar. Pada intinya Moh. Mansyur menyoroti terjemahan al-Qur’an Departemen Agama dari sudut pandang bahasa sumber, bukan dari bahasa penerima yang kaitannya dengan efektifitas kalimat terjemahan.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Titik Tauhidiah Setyawati yang berjudul:

ترجمة القرآن الكريم وتطورها في اندونيسيا (دراسة تحليلية في ترجمة)

“Penerjemahan al-Qur’an dan Perkembangannya di Indonesia (Studi Analisis Penerjemahan).”

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di dalam skripsi tersebut, masalah pokok yang dibahas oleh Titik Tauhidiah Setyawati ialah:

1. Tujuan Penerjemahan al-Qur'an di Indonesia

Dengan mengutip pernyataan Hasbi Ash-Shiddieqy, Tatik Tauhidiah mengatakan tujuan penerjemahan al-Qur'an di Indonesia adalah agar umat Islam dapat memahami isi al-Qur'an dan menjadikan al-Qur'an sebagai pandangan hidup.¹⁹

2. Jumlah Terjemahan al-Qur'an di Indonesia

Jumlah terjemahan al-Qur'an di Indonesia 24 buah, terdiri dari terjemahan bahasa sunda seperti karya Muh. Ramli, terjemahan bahasa Jawa seperti karya Bakri Syahid, terjemahan bahasa melayu seperti karya Abdurrauf Singkil, dan terjemahan bahasa Indonesia karya Mahmud Yunus, Tim Departemen Agama dan Hasbi Ash Shiddieqy. Bentuk bahasa yang digunakan ada yang berbentuk puisi, yaitu karya H. B. Yasin berjudul *al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia*. Selainnya diterjemahkan dalam bentuk prosa.

3. Ciri-ciri Khas Terjemahan al-Qur'an di Indonesia

Menurut Tatik Tauhidiah ciri-ciri khas terjemahan al-Qur'an di Indonesia dapat dilihat dari tata cara penyajiannya, seperti:

- a. Sesudah ayat-ayat al-Qur'an diterjemahkan kemudian diberikan keterangan secara panjang lebar seperti terjemahan yang dilakukan oleh Djayasugita dan Muhammad Mufti Syarif.

¹⁹ Tatik Tauhidiah Setiawati, "*Tarjamah al-Qur'an al-Karim wa tatawwuruha fi Indonesia, Dirasah Tahliliah fi>at-Tarjamah*", (skripsi yang tidak diterbitkan, Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997), hlm. 30.

- b. Terjemahan ditulis dalam bahasa melayu dalam bentuk tulisan Pegon seperti yang terlihat dalam *Tarjuman al-Mustafid* oleh Abdurrauf Singkel.
- c. Terjemahan ditulis dalam bahasa Indonesia, mengelilingi teks al-Qur'an yang diletakkan di bagian tengah dengan memakai nomer sesuai dengan nomer ayat. Ini dapat dilihat dalam *Tarjamah Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus.
- d. Terjemahan ditulis dalam bahasa Indonesia, terletak di bagian kiri teks ayat-ayat al-Qur'an, dan diberi nomer sesuai dengan nomer ayat. Apabila terdapat hal-hal atau pengertian yang tidak jelas, hal itu diterangkan melalui catatan kaki. Ini dapat dilihat dalam *al-Qur'an dan Terjemahnya* Departemen Agama Republik Indonesia.
- e. Ayat-ayat al-Qur'an ditulis terlebih dahulu di bagian atas. Kemudian disusul dengan terjemahan dan tafsirnya di bagian bawah. Ini dapat dilihat dalam *Tafsir al-Qur'anul Madjid An-Nur* karya Hasbi Ash Shiddieqy.

Jadi, dapat disimpulkan pokok-pokok bahasan skripsi Tatik Tauhidiah berada di sekitar bentuk-bentuk dan jenis bahasa yang digunakan dalam menerjemahkan al-Qur'an di Indonesia. Meskipun dalam judul skripsinya tercantum perkembangan penerjemahan di Indonesia, tetapi isi skripsinya tidak membahas soal perkembangan penerjemahan, yang terlihat di dalamnya hanya contoh-contoh terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Kelima, yaitu disertasi karya Ismail Lubis dengan judul *al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tahun 1990 (Studi Pleonasme, Gramatika, Diksi dan Idiom)*. Adapun fokus penelitian beliau adalah pembahasan tujuh masalah dengan menggunakan empat jaringan, diantaranya yaitu:

1. Permasalahan kata yang berlebihan dalam kalimat terjemahan karena mengandung arti yang sama.
2. Frasa yang digunakan dalam kalimat terjemahan tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia.
3. Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan dalam kalimat terjemahan ayat, sehingga terjemahan ayat tidak efektif.
4. Preposisi *daripada* yang tidak tepat dalam penggunaannya.
5. Makna ganda (rancu) dalam kalimat terjemahan.
6. Penggunaan hiperkorek (sifat yang menghendaki kerapian dan kesempurnaan, akan tetapi hasilnya salah) dalam kalimat terjemahan ayat.
7. Tanda baca yang tidak digunakan secara baik dalam kalimat terjemahan ayat.

Adapun untuk mempermudah pembahasan tujuh permasalahan tersebut beliau menggunakan empat jaringan, diantaranya:

1. Jaringan pleonasme (pemakaian kata-kata dalam terjemahan yang lebih dari apa yang diperlukan).
2. Jaringan gramatika (pemakaian kata dalam terjemahan yang tidak sesuai dengan gramatika bahasa Indonesia). Hal ini terbatas dalam penyalahgunaan preposisi *daripada*.

3. Jaringan diksi (pemilihan kata dalam terjemahan yang bermakna tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan dengan pokok pembicaraan, dan khalayak pembaca atau pendengar).
4. Jaringan idiom (bentuk bahasa berupa gabungan kata yang makna katanya tidak bisa dijabarkan dari makna unsur gabungan), meliputi pertanggung jawaban tentang.

Dilihat dari proses penelitian yang beliau lakukan, kajian ini mencakup 450 ayat yang diperkirakan mengandung masalah yang tersebar dalam 114 surat dari keseluruhan ayat al-Qur'an yang berjumlah lebih kurang 6342 ayat.

Dilihat dari telaah pustaka yang ada, kajian yang mirip dengan penelitian kali ini adalah hasil disertasi karya Ismail Lubis yang benar-benar fokus pada penerjemahan. Akan tetapi yang membedakan antara Ismail Lubis dengan penelitian kali ini adalah metode yang digunakan, latar belakang masalah, dampak permasalahan tersebut terhadap makna terjemahan serta karya yang dijadikan sebagai objek penelitian. Ismail Lubis meneliti empat permasalahan, yaitu pleonasme, gramatika, diksi, dan idiom, sedangkan penelitian kali ini hanya fokus pada masalah gramatika. Dalam disertasinya, Ismail Lubis tidak menjelaskan latar belakang dari penelitian yang dilakukan, di sisi lain beliau juga tidak menjelaskan dampak dari permasalahan yang ada terhadap penafsiran. Hal ini berbeda dengan penelitian kali ini yang dilatarbelakangi oleh keresahan adanya penggunaan *preposisi daripada* yang kurang tepat dan dampaknya terhadap penafsiran. Dari sisi objek, Ismail Lubis meneliti al-Qur'an dan

Terjemahnya edisi 1990. Adapun penelitian kali ini mengambil terjemahan al-Qur'an dalam Tafsir al-Bayan sebagai bahan penelitian dan metode yang digunakan adalah metode linguistik diakronis.

E. Metode Penelitian

Beberapa metode yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian skripsi ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang terfokus pada pengumpulan data dan penelitian buku-buku kepustakaan serta karya-karya dalam bentuk lain.

2. Waktu (Jangkauan) Penelitian

Dilihat dari sudut pandang waktu, penelitian ini menggunakan jangkauan waktu secara diakronis yang melibatkan dua waktu atau lebih secara komparatif (misalnya satu bahasa tertentu dibandingkan dengan bahasa pada abad yang satu dengan yang sekarang),²⁰ serta menyelidiki perbandingan bahasa dengan bahasa yang lain. Dengan demikian penelitian

²⁰ T. Fatimah Djajasudarma, *Metode Linguistik*, hlm. 7.

bahasa secara diakronis adalah penelitian bahasa yang mengamati fenomena evolutifnya suatu bahasa.²¹

3. Sumber Data

Objek utama penelitian ini adalah terjemahan al-Qur'an. Adapun sumber data yang terkait dengan tema adalah:

a. Data Primer

Yang termasuk data primer diantaranya: Tafsir al-Bayaa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, kamus bahasa Arab, buku Metode Linguistik, buku Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, dan lain-lain.

b. Data Sekunder

Yang termasuk data sekunder diantaranya: Buku karya az-Zarqaani, buku karya Manna' al-Qattan, buku Kajian Bahasa, buku Gramatika Bahasa Indonesia, buku Morfologi Bahasa Indonesia, buku Tata Bentuk Bahasa Indonesia, buku Analisis Kalimat, buku yang membahas tentang Kalimat Efektif, Terjemahan Depag, kamus Munjit, Tafsir Depag dan lain-lain.

4. Teknik Pengambilan Data

Dalam proses pengambilan data, penelitian ini menggunakan teknik sampling. Teknik sampling merupakan penelitian yang tidak meneliti

²¹ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 86.

seluruh subjek yang ada dalam populasi, melainkan hanya sebagian saja yang diperlukan dalam penelitian yang disebut sampel.²²

5. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah mengolah data tersebut sehingga penelitian menjadi sistematis dan terarah. Data Induktif, yakni data dikaji melalui proses yang berlangsung dari fakta (data) ke teori, dan tidak sebaliknya dari teori ke data.²³

F. Sistematika Penulisan

Pembahasa secara sistematis dan komprehensif merupakan salah satu syarat terpenting dalam penulisan karya ilmiah agar mudah difahami. Di samping itu memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas objek penelitian, maka dalam karya ilmiah ini akan ditulis dengan sistematika:

Bab pertama, berisi pendahuluan. Pada bab ini akan dikemukakan tentang kegelisahan akademik yang merupakan latar belakang permasalahan yang akan diteliti. Kemudian dilakukan eksplorasi penelitian dengan memfokuskan permasalahan yang akan dibahas dalam rumusan masalah serta tujuan dan kegunaan penelitian. Upaya tersebut untuk memberikan arah yang lebih jelas dalam pembahasan yang akan dilakukan. Kegiatan tersebut juga didukung

²² Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta: Gaung Persada Pres, 2008), hlm. 68-69.

²³ T. Fatimah Djajasudarma, *Metode Linguistik*, hlm. 14.

dengan adanya metodologi penelitian sebagai upaya mendapatkan hasil yang baik dan memiliki nilai lebih. Sementara telaah pustaka untuk memberikan gambaran mengenai posisi dan letak yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Kemudian bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua mencoba mendeskripsikan terjemahan secara umum, baik pengertian terjemahan, jenis-jenis terjemahan, hukum menerjemahkan al-Qur'an dan syarat-syarat terjemahan.

Bab ketiga menjelaskan tentang landasan dasar dalam proses analisis. Yaitu berisi tentang biografi Hasbi Ash Shiddieqy, pemikiran beliau, langkah-langkah penerjemahan yang beliau gunakan, serta sekilas penjelasan tentang preposisi *daripada* dan huruf *jar*.

Bab keempat mencoba mendeskripsikan dan menganalisis terjemahan al-Qur'an dalam tafsir al-Bayan ditinjau dari gramatika, baik sebab ketidaksesuaian penggunaan preposisi *daripada* dengan gramatika yang dibakukan maupun keterpengaruhannya terhadap makna terjemahan.

Bab kelima merupakan bab terakhir dari pembahasan skripsi ini yang memuat kesimpulan dan saran-saran yang dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penyebab Ketidaksesuaian Penggunaan Preposisi *Daripada* Dengan Gramatika Yang Sudah Dibakukan

Dari uraian panjang yang telah dijelaskan, peneliti menarik dua kesimpulan

- a. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab tiga tentang makna dari beberapa huruf *jar*. Huruf-huruf *jar* dalam Tafsir al-Bayan banyak diartikan dengan kata *daripada* seperti, huruf من dalam contoh di atas yang berjumlah 36 dari 42 contoh secara keseluruhan, huruf عن yang berjumlah tiga dari 42 contoh secara keseluruhan, huruf عند terdiri dari dua contoh, dan huruf لما yang hanya satu contoh. Namun dalam kenyataannya kata *daripada* tidak selamanya bisa mewakili huruf-huruf tersebut. Secara leksikal makna huruf-huruf tersebut (huruf *jar*) bisa diketahui melalui kamus bahasa. Namun, ketika huruf-huruf *jar* tersebut masuk dalam bagian kalimat, maka makna gramatikalah yang dijadikan sebagai panduan.

- b. Ketidaksesuaian penggunaan preposisi *daripada* dalam tafsir al-Bayan merupakan bagian dari evolusi bahasa artinya, penggunaan preposisi *daripada* pada masa Hasbi yaitu sekitar tahun 60-an memungkinkan tidak hanya berfungsi untuk perbandingan tapi juga yang lain, misalnya untuk kepemilikan. Hal ini diperkuat oleh dua argumen yaitu adanya perbedaan tahun lahirnya Tafsir al-Bayan (tahun 60-an) dengan tahun lahirnya buku pedoman bahasa Indonesia yang baku (tahun 80-an) dan ditemukannya penggunaan preposisi *daripada* dalam Tafsir al-Bayan yang sesuai dengan fungsi yang sudah dibakukan, misalnya terjemahan surat an-Naml ayat 36:

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَ بِمَالِ أَلِئِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدْيَتِكُمْ تَفْرَحُونَ .

“Manakala utusan itu datang kepada Sulaiman, beliaupun berkata: Apakah layak kamu membantu aku dengan hartamu, maka (padahal) apa yang Allah telah berikan kepadaku adalah lebih baik *daripada* apa yang Allah berikan kepada kamu” sebenarnya kamu bergembira hati dengan hadiah-hadiahmu –baik dalam keadaan member maupun dalam keadaan diberi-”¹⁰⁹

Preposisi *daripa* dalam terjemahan surat an-Nahl ayat 36 sesuai dengan fungsinya. Dua hal yang dibandingkan adalah *apa yang Allah berikan kepadaku* dan *apa yang Allah berikan kepada kamu*.

¹⁰⁹ T.M.Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan*, hlm. 963.

Adanya salah satu sifat bahasa yang selalu mengalami perkembangan, hal ini pula yang melatarbelakangi penggunaa metode linguistik diakronis (historis) yang dipakai oleh peneliti. Artinya bahwa tujuan dari penelitian ini adalah ingin memberikan contoh permasalahan dalam terjemahan dan proses analisisnya, terutama masalah gramatika pada preposisi *daripada*.

2. Pengaruh Preposisi *Daripada* Terhadap Makna Terjemahan

Penggunaan peposisi *daripada* dalam Tafsir al-Bayan yang tidak sesuai dengan gramatika yang disempurnakan (preposisi *daripada* berfungsi sebagai perbandingan) ternyata berpengaruh terhadap makna terjemahan. Contoh pengaruh preposisi *daripada* terhadap makna terjemahan yaitu, surat al-a'raf ayat 12 yang artinya “...di ketika Aku memerintahkan engkau?” Dia menjawab: “Aku lebih baik daripadanya. Engkau ciptakan aku *dari pada* api dan Engkau ciptakan dia dari tanah”. Dalam terjemah ayat, hal yang dibandingkan adalah *aku (Iblis)* dan *api*. Hal ini mengandung arti bahwa Allah hanya menciptakan aku (Iblis) namun tidak menciptakan api padahal, Iblis terbuat dari api. Adapun arti teks yang sesuai dengan gramatika adalah, Engkau ciptakan aku (Iblis) dari api dan Engkau ciptakan dia (Adam) dari tanah.

B. Saran

1. Sebagai karya yang dipersembahkan untuk masyarakat untuk membantu proses pemahaman terhadap al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, hendaknya proses penerjemahan dilakukan sebaik mungkin dalam arti pembaca terjemahan dijadikan "sasaran" dalam menyusun karya terjemahan. Adanya tim penerjemah yang di dalamnya terdiri dari ilmunan yang tidak hanya ahli dalam bahasa sumber namun juga ahli dalam bahasa penerima, hal ini merupakan suatu upaya yang baik dengan harapan mampu menghasilkan karya yang maksimal.
2. Penelitian ini belum sampai pada penelitian dan pembahasa yang mendalam berkenaan dengan permasalahan dalam terjemahan. Oleh karena itu, semoga penelitian ini bisa menjadi contoh dan mampu memberikan motifasi bagi peneliti lain, sehingga kajian tentang terjemahan menjadi semakin kaya akan informasi.

C. Penutup

Puji syukur peneliti panjatkan ke Hadirat Allah S.W.T atas nikmat yang dikaruniakan, sehingga peneliti mampu menyelesaikan tugas skripsi dan semoga karya ini bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khazin. *Tafsir al-Khazin*. ttp., Mustafa Muhammad. 752 H.
- Al-Muhandis, Kamil, dkk. *Mu'jam al-Mustalahat al-'Arabiah fi>Lughah Wa al-Ad*.
Beirut: Maktabah Lubnan. 1984.
- Al-Qatthan, Manna'. *Mabahis/Fi>Ulumi Al-Qur'an*. ttp., tth.,
- Ar-Razy, Muhammad bin Abi Bakar. *Mukhtar as-Sihhah*. Bairut: Dar al-Fikr.
1401 H/ 1981 M.
- Asad, Muhammad. *The Message of The Qur'an*. Gibraltar: Dar al-Andalus. 1980.
- Ash Shiddieqy, T.M.Hasbi. *Tafsir al-Bayan*. Bandung: Ma'arif. 1966.
- Az-Zamakhshary, *Jarullah Abu Qasim Mahmud bin Umar; Asas al-Balagh*.
Beirut: Dar Ma'rifah. 1399 H/ 1972 M.
- Badudu, J.S. *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar II*. Jakarta: Gramedia Pustaka
Utama. 1994.
- Bathgate, Ronald H. "A Survey of Translation Theory" dalam "Van Taal tot
Taal", Jargang 25, no. 2, Juni 1981, sebuah majalah Ikatan Penerjemah di
Negeri Belanda, terbit empat kali setahun, dikutip dari terjemahan
Widyamartaya, A. Seni Menerjemahkan. Yogyakarta: Kanisius. 1989.
- Departemen Agama RI. *AL-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: J-ART. 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
Jakarta: Balai Pustaka. 1989.

- Fadlil an-Nadwi, *Adhliya*. Surabaya: Mekar. 1992.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Jakarta: Teraju. 2003.
- Harun, Salman. *Hakekat Tafsir Tarjuman al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Singkel*. Disertasi yang tidak diterbitkan, Fakultas Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta. 1988.
- Hasibuan, Sofia Rangkuti. *Terjemahan dan Kaitannya dengan Tata Bahasa Inggris*. Jakarta: Dian Rahyati. 1991.
- Hartono. *Belajar Menerjemahkan; Teori dan Praktek*. Yogyakarta: UMM Press. 2003.
- <http://www.rizki-putra.com/hasbi.htm>, dikutip Selasa, 31 Mei 2010.
- <http://www.angelfire.com/journal/fsulimelight/daripada.html>. Diakses tanggal 31 Mei 2011.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Pres. 2008.
- Jalal ad-Din as-Suyutyi, Jalal ad-Din al-Mahall . *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. ttp., tth.,.
- Kasir, Ibn. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dar al-Fikr. 1381 H/ 1970 M.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- Mansyur, Moh. *“Studi Kritis Terhadap al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama Republik Indonesia”*. Disertasi Fakultas Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta: ttp., tth.,

- Manzur, Ibn. *Lisan al- 'Arab*. Mesir: Dar al-Misriah. tth.,
- Nadar, F.X. *Paham dan Terampil Menerjemahkan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada. 2007.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang. 1987.
- Picktall, Muhammd Marmaduk. *The Meaning of The Glorious Kora*. New York: The New American Librar. 1953.
- Putrayasa, Ida Bagus. *Kalimat Efektif*. Bandung: Refika Aditama. 2009.
- Setiawati, Tatik Tauhidiah. "Tarjamah al-Qur'an al-Karim wa tatawwuruha fi Indonesia, Dirasah Tahliliah fi> at-Tarjamah". Skripsi yang tidak diterbitkan, Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 1997.
- Syakir, M.H. *Holy Qur'an*. Karichi: Tahrike Tarsile Qur'an. tth.,
- Suhadi, Adi. "Huruf jarr (min, ila> wa 'ala> wa ma'nahu fi>Surah al-Luqman", Dirasah Nahliah Nahwiyah, Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2006.
- Tarigan, Henri Guntur. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa. 1985.
- Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 1988.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1993.
- Zayd, Nashr Hamid Abu. *Mathum al-Nashsh Dirasah fi>'Ulum al-Qur'an*. Beirut: al-Markaz as-sqafi al-'Arabi. 1994.